



Tabayyun : Journal Of Islamic Studies

Vol. 2 No. 2, 2024, E-ISSN : 3046-5729

Rekontekstualisasi Hadis Dalam Dakwah Digital: Studi Kasus Akun Tiktok Kadam Sidik

**Zulfirman Manik¹, Khofifah Ayuningtias², Afrida Yanti Lubis³,
Aswindi Tanjung⁴, Kaila Nadia⁵**

Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia¹

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia²³⁴⁵

Email: zulfirman@iaipadanglawas.ac.id¹ khaftys@gmail.com²

afridayantilubis2304@gmail.com³ aswinditjg@gmail.com⁴ khailanadiaa12@gmail.com⁵

Abstract: This study aims to examine how hadiths are recontextualized within digital da'wah practices, focusing on the TikTok account of Kadam Sidik as a case study. The research explores the transformation of classical Islamic messages into contemporary digital narratives tailored for short-form video platforms. Using a qualitative content analysis method, the study analyzed selected TikTok videos that explicitly reference or interpret hadiths, examining their thematic focus, visual presentation, and engagement strategies. The findings reveal that Kadam Sidik employs a contextual and conversational approach, adapting hadith content to resonate with younger, digitally-native audiences. His videos often simplify complex theological messages using local idioms, storytelling, humor, and culturally relevant analogies, thus enabling broader accessibility and emotional connection. Furthermore, the integration of hadith into popular TikTok formats, such as duets, reactions, and trending audio, illustrates a dynamic form of religious communication that blends tradition with modernity. The study concludes that the recontextualization of hadith in digital da'wah not only revitalizes classical Islamic teachings but also signifies a broader shift in religious authority and pedagogy within the social media landscape. These findings suggest the need for further scholarly attention to how digital platforms are reshaping the ways sacred texts are interpreted, transmitted, and received in the contemporary Muslim world.

Keywords: Hadith, Digital Da'wah, TikTok, Recontextualization, Kadam Sidik, Islamic Communication

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara penyebaran dan penerimaan pesan keagamaan di era kontemporer. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi salah satu platform yang semakin banyak digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada generasi muda.¹ TikTok, dengan format video pendek dan algoritma berbasis minat, memungkinkan jangkauan yang luas dan penyajian konten keagamaan yang lebih interaktif, ringan, dan mudah diakses. Fenomena ini menandai pergeseran bentuk komunikasi dakwah dari ruang-ruang fisik ke ruang digital, serta dari komunikasi formal ke gaya yang lebih populer dan personal.²

Kajian mengenai dakwah digital, khususnya di platform TikTok, telah menjadi perhatian akademik dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa studi telah menyoroti bagaimana pendakwah memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan keislaman kepada generasi muda. Salah satu tokoh yang cukup sering dijadikan objek kajian adalah Kadam Sidik. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adnan dan Naufal dalam artikelnya "*Analisis Konten Dakwah Remaja dalam Akun TikTok @kadam sidik*" menelaah gaya komunikasi dan segmentasi audiens dalam konten dakwah Kadam Sidik, khususnya yang ditujukan kepada remaja.³ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nidya Agustin dalam artikel "*Utilization of TikTok as a Da'wah Media of Kadam Sidik in the Contemporary Era*", yang menekankan pemanfaatan fitur-fitur TikTok dalam strategi komunikasi dakwah modern.⁴

Di sisi lain, kajian yang lebih luas mengenai dakwah digital dan hadis juga telah dilakukan. Misalnya, dalam artikel "*Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital*" oleh Muhammad Alfani dan Latifah Anwar, dibahas bagaimana retorika dakwah dan otoritas keagamaan dibentuk oleh

¹ Iman Mukhroman, Dody S Truna, dan Ahmad Gibson, "Media Sosial TikTok sebagai Ruang Baru untuk Ekspresi Keagamaan," *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 15, no. 2 (20 Desember 2024), <https://doi.org/10.31506/jrk.v15i1.29297>.

² Cut Muthia, Hendi Suhendi, dan Ira Wahyudi, "Computer Mediated Communication Pada Content Creator Mageriin.id Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Aplikasi Tiktok," *J-KI: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2024): 171–84, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.971>.

³ Ahmad Adnan, Dirosat Dirosat, dan Islamiyah Al-hikmah Jakarta, "El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah dan Analisis Konten Dakwah Remaja Dalam Akun Tiktok @ Kadam Sidiq" 20, no. 11 (2024): 22–33.

⁴ Nidya Agustin Beni Prasetyo et al., "Utilization Of Tik-Tok As A Da'wah Media Of Kadam Sidik In The Contemporary Era," *KOMUNIKE* 15, no. 2 (30 Desember 2023): 107–18, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v15i2.8571>.

influencer di media sosial melalui narasi hadis.⁵ Sementara itu, studi oleh Perdana Putra Pangestu tentang *Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial* menggunakan teori framing untuk melihat bagaimana pesan hadis dikemas agar relevan dan menarik bagi pengguna media sosial.⁶ Kajian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Bakar dan Manik dalam "*Pemaknaan Hadis-Hadis tentang Zuhud di Media Sosial: Studi Kasus Akun Instagram Aa Gym*", berfokus pada interpretasi tematik hadis dalam narasi visual keagamaan.⁷

Dalam konteks lain, penelitian oleh Mella Yunita mengenai *Transformasi Konten Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Bingkai Dakwah* juga menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dakwah ke arah yang lebih komunikatif dan berbasis tren digital.⁸ Sementara itu, studi oleh Abu Bakar dan Zulfirman Manik dalam *Hadith Content About Women on Instagram* menyoroti bagaimana akun dakwah memanfaatkan konten hadis untuk membangun daya tarik dan kepercayaan followers.⁹

Dari seluruh kajian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji proses rekontekstualisasi hadis dalam konten TikTok Kaddam Siddiq. Kebanyakan penelitian hanya memfokuskan pada strategi dakwah, pendekatan visual, atau efektivitas komunikasi secara umum, tanpa mengurai lebih dalam bagaimana makna-makna hadis diadaptasi, disederhanakan, dan direpresentasikan dalam format dan budaya khas TikTok. Penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan dengan memadukan studi hadis dan komunikasi digital, khususnya melalui pendekatan teori *rekontekstualisasi wacana* yang melihat perubahan makna teks keagamaan saat berpindah dari ruang klasik ke ruang digital yang serba cepat dan visual. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memberikan pemetaan terhadap dinamika dakwah digital, tetapi juga

⁵ Latifah Alfani, Mukhammad dan Anwar, "Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital : Retorika Dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah Di Media Sosial Mukhammad Alfani Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Email : alfaniafa853@gmail.com Latifah Anwar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel" 18, no. 2 (2024): 83–103.

⁶ Perdana Putra Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (24 Juni 2021): 67, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

⁷ Abu Bakar dan Zulfirman Manik, "Pemaknaan Hadis-Hadis Tentang Zuhud Di Media Sosial : Studi Kasus Akun Instagram Aa Gym," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. April (2023): 59–74, <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.23009>.

⁸ mella Yunita, "Transformasi Konten Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Bingkai Dakwah," *Jurnal Syiar-Syiar* 4, no. 1 (24 Juni 2024): 58–69, <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i1.1232>.

⁹ Abu Bakar dan Zulfirman Manik, "Hadith Content About Women on Instagram: Analysis of Religious Account Strategies to Attract Followers," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (30 Desember 2024): 173–91, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.441>.

menawarkan kerangka teoretis baru dalam membaca relasi antara teks suci, media sosial, dan otoritas keagamaan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana hadis-hadis disajikan, disederhanakan, dan diadaptasi dalam video dakwah digital, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dikomunikasikan kepada khalayak muda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Rekontekstualisasi Wacana* dari Basil Bernstein yang menekankan proses pemindahan, transformasi, dan reproduksi makna dalam konteks baru. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap pergeseran makna hadis dari teks klasik ke media populer.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian hadis kontekstual di era digital, sekaligus memperkaya khazanah studi komunikasi Islam kontemporer. Penelitian ini juga penting untuk memahami dinamika otoritas keagamaan baru di media sosial dan bagaimana interpretasi keislaman dibentuk, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam ruang digital yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses rekontekstualisasi hadis dalam konten dakwah digital akun TikTok Kadam Sidik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, strategi, dan bentuk penyampaian hadis dalam konteks media sosial yang dinamis. Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada teori *rekontekstualisasi wacana* dari Basil Bernstein, yang menjelaskan bahwa suatu teks mengalami transformasi makna ketika dipindahkan dari konteks asalnya ke dalam konteks baru yang berbeda secara sosial dan kultural.¹⁰ Dalam hal ini, hadis sebagai teks klasik Islam mengalami pergeseran bentuk dan makna saat dikemas ulang dalam narasi visual TikTok.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada video-video dalam akun TikTok @kadamsidik00 yang secara eksplisit menyampaikan atau menafsirkan hadis. Objek penelitian adalah konten dakwah yang direpresentasikan dalam bentuk video pendek, lengkap dengan narasi, caption, simbol visual, serta interaksi digital yang menyertainya. Lokasi penelitian bersifat digital, dilakukan secara daring melalui observasi non-partisipatif terhadap konten yang telah dipublikasikan secara terbuka di TikTok. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan

¹⁰ Rahmiati Tanudjaja, "Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (1 April 2000): 19–27, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>.

menyimpan dan mencatat video-video relevan yang diunggah selama enam bulan terakhir, serta menganalisis elemen pendukung seperti komentar, musik latar, dan caption.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dengan metode tematik. Data dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema hadis yang muncul, bentuk-bentuk penyampaian dakwah, serta strategi visual dan naratif yang digunakan. Proses analisis mencakup tiga tahap: reduksi data untuk menyaring video yang relevan, penyajian data dalam bentuk kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola rekontekstualisasi yang ditemukan. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi data melalui perbandingan lintas video, kajian pustaka pendukung, serta diskusi interpretatif antarpeneliti.

Hasil Dan Pembahasan

Profil dan Karakteristik Dakwah Kadam Sidik di TikTok

Gambar 1: Profil Akun Tiktok Kadam Sidik



Akun TikTok @kadamsidik00 milik Kadam Sidik merupakan salah satu contoh kreator dakwah digital yang cukup populer di kalangan generasi muda. Hingga saat pengamatan dilakukan, akun ini telah memiliki sekitar 6,3 juta pengikut dan menerima total 399,5 juta suka dari seluruh kontennya. Jumlah pengikut yang tinggi mencerminkan jangkauan dakwah yang luas dan engagement yang aktif dari audiens. Jenis konten yang diunggah sebagian besar berupa video pendek dengan format

ceramah ringan, tanya jawab, renungan keislaman, hingga respons terhadap isu-isu sosial dalam perspektif agama. Beberapa video yang disematkan memperlihatkan Kadam Sidik bersama ustadz atau tokoh lain, menunjukkan adanya kolaborasi dakwah yang memperkuat kredibilitas pesan keagamaan. Frekuensi unggahan terbilang aktif dan konsisten, yang merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga visibilitas di platform TikTok.¹¹

Dalam menyampaikan pesan dakwah, Kadam Sidik mengadopsi gaya komunikasi yang santai, humoris, naratif, dan kontekstual. Ia tidak menyampaikan hadis dengan gaya formal atau tekstual seperti dalam pengajian konvensional, tetapi menggunakan bahasa yang cair dan relatable. Narasi yang disusun sering kali dibumbui dengan analogi kehidupan sehari-hari, gaya bercerita yang ringan, dan ekspresi yang emosional namun tidak kaku. Dalam beberapa video, ia juga tampak menggunakan intonasi dramatik dan ekspresi wajah yang kuat untuk membangun ikatan emosional dengan penonton. Kesederhanaan dalam berpakaian dan latar yang tidak terlalu formal semakin menguatkan kesan kedekatan dengan audiens.

Berdasarkan gaya komunikasi dan tema yang diangkat, segmentasi audiens dari akun ini jelas ditujukan kepada kalangan remaja dan generasi Z. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan isu, gaya bahasa, serta platform media yang digunakan. TikTok sebagai platform visual dengan dominasi pengguna muda memungkinkan Kadam Sidik menyampaikan nilai-nilai keislaman dalam format yang sesuai dengan karakteristik audiens digital saat ini: cepat, singkat, visual, dan menghibur. Selain itu, pemilihan topik-topik seperti cinta, pertemanan, dan keresahan spiritual juga menjadi cerminan bahwa konten dakwah diarahkan untuk menjawab kebutuhan psikologis dan sosial kalangan muda, bukan sekadar menyampaikan doktrin keagamaan semata.

Dalam konten-konten dakwahnya, Kadam Sidik cenderung memilih hadis-hadis yang bersifat praktis dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan tema akhlak dan kehidupan sosial-keagamaan sehari-hari. Tema-tema seperti menjaga persahabatan, menghindari ghibah, kebersihan sebagai bagian dari iman, serta pentingnya moderasi dalam beragama menjadi fokus utama dalam narasi dakwahnya. Pilihan ini tidaklah tanpa alasan, hadis-hadis yang diangkat tersebut relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda Muslim di era digital, yang kerap mengalami krisis identitas, tekanan sosial, dan tantangan dalam

¹¹ Sun Mukti Arya et al., "Strategi Viral Di Tiktok: Panduan Pemasaran Melalui Media Sosial Untuk Bisnis," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 13, no. 1 (31 Juli 2022): 59–67, <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v13i1.1742>.

mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah budaya populer yang mendominasi.

Menariknya, Kadam Sidik tidak menyampaikan hadis dalam format ceramah panjang sebagaimana lazim ditemukan di pengajian konvensional. Sebaliknya, beliau menyajikan hadis secara ringkas dan langsung pada intinya. Format ini sangat efektif untuk media seperti TikTok, di mana durasi video sangat terbatas dan audiens lebih menyukai konten singkat namun bermakna. Pemilihan tema dan pendekatan ini menunjukkan adanya strategi seleksi dan penyederhanaan isi dakwah agar tetap substansial namun sesuai dengan karakteristik media yang digunakan.

Bentuk-Bentuk Rekontekstualisasi Hadis

Rekontekstualisasi hadis dalam konten TikTok Kadam Sidik dilakukan melalui berbagai pendekatan kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik platform dan audiensnya. Salah satu keunggulan utama dari pendekatan dakwah Kadam Sidik adalah kemampuannya dalam merekontekstualisasi hadis dengan realitas sosial kontemporer. Hadis tidak diposisikan sebagai teks yang statis dan jauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai panduan hidup yang aplikatif dan relevan. Contohnya, ketika membahas hadis tentang pentingnya memiliki teman yang baik, beliau mengaitkannya dengan fenomena pertemanan di media sosial dan bagaimana lingkungan digital dapat membentuk karakter serta perilaku seseorang.

Dalam pembahasan lain, hadis tentang kebersihan dikaitkan dengan tren gaya hidup sehat dan kesadaran lingkungan, dua isu yang banyak diperhatikan oleh kalangan muda saat ini. Strategi ini membuat konten dakwah menjadi lebih hidup dan relatable. Dengan menghubungkan teks-teks keagamaan dengan realita kekinian, Kadam Sidik berhasil menjembatani antara tradisi Islam dan kehidupan modern. Ini juga menunjukkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin senantiasa dapat menjawab tantangan zaman dan relevan dalam segala konteks.

Selain dari sisi isi, kekuatan lain dari dakwah Kadam Sidik terletak pada penggunaan bahasa yang ringan, populer, dan dekat dengan gaya komunikasi generasi Z. Beliau tidak segan menggunakan istilah-istilah gaul, bahasa sehari-hari, hingga referensi terhadap meme dan budaya populer internet. Kadang-kadang, ia juga menyisipkan humor ringan yang membuat audiens merasa terhibur sekaligus tercerahkan. Pendekatan ini sangat efektif untuk membangun hubungan emosional dengan audiens. Penggunaan bahasa yang komunikatif menciptakan kesan bahwa dakwah

bukanlah kegiatan yang eksklusif atau berat, melainkan sesuatu yang menyenangkan dan bisa dinikmati siapa saja. Dengan cara ini, Kadam Sidik berhasil menurunkan jarak antara dai dan audiens, serta menciptakan suasana dakwah yang inklusif dan membumi.

Sebagai platform berbasis visual dan hiburan, TikTok menuntut kreativitas tinggi dalam penyajian konten. Kadam Sidik sangat menyadari hal ini dan mengoptimalkan aspek visual dalam setiap videonya. Durasi video yang berkisar antara 15 hingga 60 detik dimaksimalkan dengan penggunaan latar musik yang sedang tren, teks berjalan (pop-up) yang membantu memperjelas poin penting, serta ilustrasi visual yang memperkuat pesan. Tak hanya itu, pilihan warna yang cerah, ekspresi wajah yang penuh semangat, serta gerakan tubuh yang komunikatif turut memberikan kesan energik dan menarik. Latar tempat yang digunakan juga bervariasi, mulai dari ruang terbuka hingga ruangan yang didekorasi secara estetik, menunjukkan keseriusan dalam produksi konten. Semua elemen ini bersinergi untuk menciptakan video dakwah yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur dan estetik.¹²

Proses ini mencakup transformasi bahasa, visual, dan naratif sehingga makna-makna normatif dari hadis dapat dikomunikasikan secara efektif kepada generasi muda digital. Setiap elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian, tetapi juga menjadi media tafsir baru dalam menyederhanakan sekaligus merelevansikan ajaran hadis dengan kehidupan masa kini.¹³ Bahasa merupakan elemen utama dalam proses penyampaian pesan dakwah Kadam Sidik. Alih-alih menggunakan istilah-istilah Arab atau redaksi hadis yang panjang dan formal, ia cenderung menyampaikan inti dari hadis dalam bentuk yang lebih populer dan mudah dipahami. Contohnya, hadis tentang pentingnya memaafkan atau menahan amarah tidak dikutip secara verbal, melainkan dituturkan ulang dalam bentuk nasihat singkat dengan penggunaan diksi yang akrab di telinga anak muda, seperti “jangan buang energi buat benci orang” atau “sabar itu bukan lemah, tapi kuat karena ngerti waktunya.” Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk membumikan nilai-nilai

¹² Yolandha Rakatiwi, Umi Halwati, dan Nawawi Nawawi, “FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok di Era 5.0,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (3 Mei 2023): 1583, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2116>.

¹³ Nafisatuzzahro’ Nafisatuzzahro’ Nafisatuzzahro’, “Living Hadis di Dunia Maya: Fenomena Penggunaan Hadis dalam Grup WhatsApp ‘Komunitas Pecinta Puasa Sunnah Umat,’” *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 2 (2 Agustus 2022): 130–47, <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.501>.

hadis melalui penyederhanaan dan adaptasi bahasa sesuai konteks komunikasi digital.¹⁴

Dalam platform yang sangat mengandalkan kekuatan visual seperti TikTok, Kadam Sidik memanfaatkan fitur-fitur seperti filter wajah, efek animasi, serta transisi gambar untuk memperkuat pesan dakwahnya. Misalnya, ketika membahas hadis tentang rendah hati, ia menggunakan gestur tubuh yang santai, sorotan kamera yang dekat dengan wajah untuk membangun keintiman, serta ekspresi lembut yang menggambarkan ketulusan. Dalam beberapa konten lain, ia juga menambahkan teks berjalan (caption on-screen) untuk menekankan poin-poin penting dalam penjelasan hadis. Elemen visual ini tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan turut membentuk makna dan nuansa dari isi dakwah, menjadikannya lebih menarik dan emosional bagi audiens muda yang terbiasa dengan konten serba cepat dan interaktif.¹⁵

Pendekatan naratif merupakan kekuatan utama dalam dakwah Kadam Sidik. Ia sering kali membuka videonya dengan pertanyaan retorik atau problematika sehari-hari yang akrab bagi penonton, seperti kegalauan dalam hubungan, keinginan untuk hijrah, atau rasa cemas akan masa depan. Kemudian, ia mengaitkan situasi tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, baik secara eksplisit maupun implisit. Misalnya, dalam membahas hadis tentang pentingnya menjaga lisan, ia membingkai narasinya melalui kisah seseorang yang dihujat di media sosial dan mengajak penonton untuk introspeksi diri. Strategi ini menciptakan *story arc* yang efektif dalam membangun keterhubungan emosional, sekaligus menempatkan hadis dalam realitas yang sangat kontekstual dan aktual.¹⁶

Melalui tiga bentuk rekontekstualisasi ini yakni bahasa, visual, dan naratif, Kadam Sidik tidak hanya mengkomunikasikan isi hadis, tetapi juga merekonstruksi cara kita memaknai teks keagamaan dalam ruang digital. Ia menjadi contoh bagaimana tradisi dakwah klasik dapat menjelma dalam bentuk baru yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya umat Islam, khususnya generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital.

¹⁴ Sabilar Rosyad dan Muhammad Alif, "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (1 Desember 2023): 185–97, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

¹⁵ Aan Mohamad Burhanudin dan Dessy Kushardiyanti, "Peningkatan Skill Dakwah Melalui Desain Grafis Pada Santri Milenial Yayasan Bina Cendekia Utama Cirebon," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 2 (29 Desember 2022): 262, <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.11808>.

¹⁶ Yumita Anisa Putri et al., "Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (11 Agustus 2023): 213–27, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

Konteks Sosial Budaya dalam Penyampaian Hadis

Dalam dunia dakwah digital, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya audiens menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi keagamaan. Kadam Sidik memahami hal ini dengan baik. Ia tidak hanya menyampaikan hadis sebagai teks normatif, tetapi juga merespons situasi dan realitas sosial yang dialami oleh para pengikutnya, terutama generasi muda. Video-video TikTok miliknya sering kali mengambil inspirasi dari persoalan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak muda, seperti patah hati, masalah keluarga, tekanan hidup, hingga pencarian jati diri dan spiritualitas.

Salah satu bentuk penyesuaian konteks yang paling mencolok adalah bagaimana hadis-hadis tentang akhlak, kesabaran, dan cinta dibingkai dalam isu-isu populer yang sedang hangat di TikTok. Misalnya, Kadam Sidik menggunakan analogi hubungan asmara untuk menjelaskan hadis tentang menjaga hati dan sabar dalam menghadapi takdir. Ia tidak menyebutkan sanad hadis secara formal, tetapi lebih memilih menyampaikan substansi pesannya dalam format nasihat singkat, menggunakan gaya bahasa yang santai, penuh humor, dan sesekali disisipi ironi khas budaya digital. Strategi ini membuat pesan hadis terasa dekat, aktual, dan tidak menggurui.

Selain itu, Kadam Sidik juga mengadaptasi format konten khas TikTok seperti *duet*, *reaction*, atau *stitch* untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Ia memanfaatkan tren-tren viral, audio populer, dan efek visual kekinian untuk menampilkan pesan-pesan hadis secara tidak langsung, namun tetap bermuatan religius. Misalnya, saat membahas hadis tentang pentingnya introspeksi diri, ia menyisipkan potongan lagu yang sedang tren dan mengaitkannya dengan refleksi spiritual, menciptakan resonansi emosional yang kuat dengan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa Kadam Sidik tidak hanya memahami substansi dakwah, tetapi juga ekosistem digital tempat dakwah itu dijalankan.

Lebih jauh, respons audiens terhadap konten-konten dakwah Kadam Sidik memperkuat relevansi pendekatannya. Kolom komentar dalam video-videonya dipenuhi oleh ungkapan keterharuan, perasaan tersentuh, hingga permintaan untuk membahas tema-tema tertentu. Ini menunjukkan bahwa interpretasi hadis dalam konteks sosial budaya yang aktual tidak hanya mampu menarik perhatian, tetapi juga menggerakkan kesadaran spiritual generasi digital. Dengan demikian, rekontekstualisasi hadis di tangan Kadam Sidik tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga performative dengan mengubah interaksi agama dari monolog ke dialog.

Model penyampaian hadis seperti ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam dakwah Islam kontemporer. Dari yang semula berbasis

otoritas institusional dan ruang fisik, kini beralih ke bentuk yang lebih partisipatif, emosional, dan terkoneksi secara digital. Ini menandai kemunculan otoritas baru dalam agama, yaitu para *influencer dakwah* yang memiliki kemampuan menavigasi antara teks suci dan selera budaya populer.¹⁷ Dalam hal ini, Kadam Sidik berperan sebagai jembatan antara dua dunia; dunia tradisi keislaman dan dunia digital native.

Tantangan dan Implikasi Rekontekstualisasi Hadis

Meskipun rekontekstualisasi hadis melalui platform seperti TikTok memiliki dampak positif dalam menjangkau audiens muda dan memperluas cakupan dakwah Islam, praktik ini juga tidak lepas dari berbagai tantangan dan implikasi. Salah satu tantangan utama adalah penyederhanaan makna hadis. Keterbatasan durasi video di TikTok (umumnya 15 detik hingga 3 menit), Kadam Sidik sering kali hanya menyampaikan inti pesan dari sebuah hadis tanpa penjelasan lengkap mengenai konteks turunnya, sanad, ataupun perbedaan penafsiran di kalangan ulama. Hal ini menimbulkan resiko terjadinya reduksi makna yang dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal terhadap pesan keagamaan yang sebenarnya kompleks.

Selain itu, tidak semua audiens dapat membedakan antara gaya dakwah populer dengan pendekatan akademis atau tekstual yang ketat. Dalam beberapa kasus, respons audiens cenderung emosional dan reaktif terhadap narasi yang disampaikan, tanpa melakukan klarifikasi lebih lanjut. Ini bisa berujung pada terbentuknya persepsi keagamaan yang terlalu personal dan minim otoritas keilmuan. Tantangan ini menjadi perhatian serius, terutama jika rekontekstualisasi hadis dilakukan tanpa landasan ilmu keislaman yang kuat atau tanpa disertai rujukan yang memadai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memicu kesenjangan antara otoritas keagamaan tradisional dan otoritas baru berbasis media.

Namun demikian, rekontekstualisasi hadis seperti yang dilakukan oleh Kadam Sidik juga membawa implikasi positif yang signifikan. Salah satunya adalah demokratisasi dakwah dan distribusi pengetahuan keagamaan. Platform TikTok memungkinkan siapapun mengakses nilai-nilai keislaman tanpa harus hadir di majelis taklim atau lembaga formal. Hal ini memberi ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat awam, terutama generasi muda yang selama ini merasa terasing dari ruang-ruang dakwah konvensional. Konten-konten hadis yang dikemas secara

¹⁷ Ibnu Kasir dan Syahrul Awali, "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern," *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (30 Juni 2024): 59–68, <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.

menarik juga mampu menstimulasi kesadaran religius dan menjadi pintu masuk bagi pengembangan spiritualitas yang lebih dalam.¹⁸

Lebih jauh, keberadaan tokoh seperti Kadam Sidik dalam media sosial juga menandai pergeseran otoritas keagamaan. Jika sebelumnya otoritas agama didasarkan pada kedalaman ilmu dan posisi di lembaga formal, kini muncul model otoritas baru yang berbasis karisma digital, kedekatan emosional, dan kemampuan komunikatif. Dalam konteks ini, rekontekstualisasi hadis bukan hanya soal perubahan bentuk penyampaian, tetapi juga soal redefinisi siapa yang berhak menafsirkan dan menyampaikan ajaran agama di ruang publik digital. Hal ini menjadi bahan refleksi penting bagi para ulama, pendakwah, dan akademisi dalam menyikapi transformasi ekosistem dakwah kontemporer.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang tersebut, rekontekstualisasi hadis di media sosial seperti TikTok seharusnya tidak dipahami sebagai pengganti tafsir klasik, melainkan sebagai pelengkap yang menjembatani kebutuhan spiritual generasi digital. Dalam hal ini, kolaborasi antara pendakwah kreatif dan akademisi hadis menjadi penting untuk memastikan bahwa substansi ajaran Islam tetap terjaga, tanpa kehilangan relevansinya di tengah perubahan zaman.

Analisis Teoretis: Rekontekstualisasi dalam Bingkai Teori Bernstein

Untuk memahami bagaimana hadis mengalami perubahan bentuk dan makna dalam dakwah digital, penelitian ini menggunakan kerangka teori *Rekontekstualisasi Wacana* dari Basil Bernstein. Menurut Bernstein, rekontekstualisasi terjadi ketika suatu wacana, yang dalam konteks ini adalah hadis, dipindahkan dari *field of production* (ruang asal, yaitu sumber-sumber keilmuan klasik) ke *field of recontextualisation* (ruang baru tempat teks diadaptasi), hingga akhirnya sampai pada *field of reproduction* (tempat teks dikonsumsi atau diterima oleh audiens).¹⁹ Proses ini tidak bersifat netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh kepentingan sosial, budaya, dan ideologis dari aktor yang merekontekstualisasinya.

Dalam konteks TikTok, akun Kadam Sidik berperan sebagai agen *pedagogic recontextualisation*, yaitu sosok yang mengambil wacana keagamaan dari sumber asalnya (hadis) lalu mengolah dan menyampaikan ulang dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik audiens digital. Kaddam Kadam Sidik tidak sekadar mengutip hadis, tetapi juga menyeleksi bagian-bagian tertentu, menyusun ulang

¹⁸ Istianah Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (27 Mei 2020): 89, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.

¹⁹ Fiki Khoirul Mala, "Pengembangan Paham Kontekstual Pada Kajian Hadis Di Indonesia," *Holistic al-Hadis* 8, no. 1 (28 Juni 2022): 15–44, <https://doi.org/10.32678/holistic.v8i1.5884>.

maknanya dengan bahasa populer, dan menyisipkannya dalam narasi yang bersifat kontemporer dan emosional. Di sinilah berlangsung proses pengkodean ulang makna apa yang oleh Bernstein disebut sebagai bentuk baru dari *pedagogic discourse*.

Transformasi ini sangat dipengaruhi oleh logika platform digital. TikTok mendorong format pesan yang singkat, cepat, dan visual. Oleh karena itu, konten dakwah yang biasanya bersifat eksplanatif dalam tradisi keilmuan Islam, diubah menjadi bentuk naratif singkat, padat, dan mudah diingat. Ini menunjukkan bahwa *field of reproduction* bukan hanya tempat audiens menerima pesan, tetapi juga ruang yang menuntut adaptasi bentuk dan strategi penyampaian agar pesan tetap relevan. Hadis yang pada mulanya disampaikan dalam konteks komunitas ulama, kini hadir dalam ruang yang dibentuk oleh algoritma, tren, dan preferensi pengguna muda.

Lebih jauh, analisis teori Bernstein juga mengungkap dinamika otoritas baru dalam komunikasi keagamaan. Dengan bertindak sebagai agen rekontekstualisasi, Kadam Sidik secara tidak langsung menegosiasikan ulang posisi dirinya sebagai juru dakwah. Ia bukan bagian dari institusi keulamaan formal, tetapi memiliki otoritas simbolik yang dibentuk melalui kedekatan personal, keterampilan retorika, dan popularitas digital. Dengan kata lain, wacana hadis yang sebelumnya berada dalam domain keilmuan tekstual, kini mengalami pergeseran menjadi *mediated religious discourse*, yakni wacana keagamaan yang dibentuk oleh logika media dan dikonsumsi dalam kerangka budaya populer.

Dalam bingkai teori Bernstein, transformasi dakwah ini bukan semata perubahan medium, tetapi perubahan struktur produksi makna keagamaan itu sendiri. Rekontekstualisasi hadis di TikTok menjadi bentuk baru dari *pedagogic discourse* yang lebih fleksibel, partisipatif, dan responsif terhadap realitas sosial-budaya kontemporer. Namun pada saat yang sama, ia menuntut kehati-hatian epistemologis agar nilai-nilai ajaran tetap terjaga dalam proses penyederhanaan dan adaptasi tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital melalui platform TikTok membuka ruang baru bagi rekontekstualisasi hadis, yaitu transformasi makna dan bentuk penyampaian hadis dari tradisi keilmuan klasik menuju format komunikasi yang sesuai dengan budaya digital kontemporer. Melalui studi kasus akun TikTok Kadam Sidik, ditemukan bahwa hadis tidak lagi disampaikan dalam bentuk kutipan tekstual yang

kaku, melainkan dikemas ulang dalam narasi populer yang komunikatif, visual, dan emosional. Proses ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama: penyederhanaan bahasa, pemanfaatan kekuatan visual, dan penyusunan narasi kontekstual yang merespons problematika sosial anak muda.

Kadam Sidik tampil sebagai agen rekontekstualisasi yang secara kreatif memadukan ajaran Islam klasik dengan estetika dan logika platform TikTok. Ia mengadaptasi pesan hadis dengan menggunakan gaya komunikasi yang santai, humoris, dan relatable, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teks keagamaan yang normatif dengan realitas digital yang dinamis. Meskipun pendekatan ini membuka peluang dakwah yang lebih inklusif dan luas, tantangan juga muncul dalam bentuk penyederhanaan makna dan pergeseran otoritas keagamaan dari ruang institusional ke ruang media.

Melalui kerangka teori rekontekstualisasi Basil Bernstein, penelitian ini menegaskan bahwa yang berubah bukan hanya medium dakwah, tetapi juga struktur produksi dan konsumsi wacana keagamaan itu sendiri. TikTok sebagai *field of reproduction* memaksa transformasi pedagogi dakwah yang lebih partisipatif, cepat, dan visual. Oleh karena itu, dakwah digital seperti yang dilakukan oleh Kadam Sidik perlu dibaca sebagai bentuk baru dari pedagogi keagamaan, sekaligus sebagai penanda munculnya dinamika baru dalam otoritas, makna, dan cara beragama generasi Muslim di era digital.

Daftar Pustaka

- Adnan, Ahmad, Dirosat Dirosat, dan Islamiyah Al-hikmah Jakarta. El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah dan "Analisis Konten Dakwah Remaja Dalam Akun Tiktok @ Kadam Sidiq" 20, no. 11 (2024): 22–33.
- Alfani, Mukhammad dan Anwar, Latifah. "Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital : Retorika Dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah Di Media Sosial" 18, no. 2 (2024): 83–103.
- Arya, Sun Mukti, Ifan Alif Pratama, Ikhsan Iqbal, Rasid Siddik, dan Risqo M. Wahid. "Strategi Viral Di Tiktok: Panduan Pemasaran Melalui Media Sosial Untuk Bisnis." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 13, no. 1 (31 Juli 2022): 59–67. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v13i1.1742>.
- Bakar, Abu, dan Zulfirman Manik. "Hadith Content About Women on

- Instagram: Analysis of Religious Account Strategies to Attract Followers." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (30 Desember 2024): 173–91. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.441>.
- . "Pemaknaan Hadis-Hadis Tentang Zuhud Di Media Sosial : Studi Kasus Akun Instagram Aa Gym." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. April (2023): 59–74. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.23009>.
- Burhanudin, Aan Mohamad, dan Dessy Kushardiyanti. "Peningkatan Skill Dakwah Melalui Desain Grafis Pada Santri Milenial Yayasan Bina Cendekia Utama Cirebon." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 2 (29 Desember 2022): 262. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.11808>.
- Cut Muthia, Hendi Suhendi, dan Ira Wahyudi. "Computer Mediated Communication Pada Content Creator Mageriin.id Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Aplikasi Tiktok." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2024): 171–84. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.971>.
- Ibnu Kasir, dan Syahrul Awali. "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern." *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (30 Juni 2024): 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.
- Istianah, Istianah. "era disrupsi dan pengaruhnya terhadap perkembangan hadis di media sosial." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (27 Mei 2020): 89. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.
- Mala, Fiki Khoirul. "Pengembangan Paham Kontekstual Pada Kajian Hadis Di Indonesia." *Holistic al-Hadis* 8, no. 1 (28 Juni 2022): 15–44. <https://doi.org/10.32678/holistic.v8i1.5884>.
- Mukhroman, Iman, Dody S Truna, dan Ahmad Gibson. "Media Sosial TikTok sebagai Ruang Baru untuk Ekspresi Keagamaan." *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 15, no. 2 (20 Desember 2024). <https://doi.org/10.31506/jrk.v15i1.29297>.
- Nafisatuzzahro', Nafisatuzzahro' Nafisatuzzahro'. "Living Hadis di Dunia Maya: Fenomena Penggunaan Hadis dalam Grup WhatsApp 'Komunitas Pecinta Puasa Sunnah Umat.'" *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 2 (2 Agustus 2022): 130–47.

<https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.501>.

Nidya Agustin Beni Prasetyo, Erwin, Nuris Asro'atul Hasanah, Abu Yazid Al Bustomi, dan Moh Ali Aziz. "Utilization Of Tik-Tok As A Da'wah Media Of Kadam Sidik In The Contemporary Era." *KOMUNIKE* 15, no. 2 (30 Desember 2023): 107–18. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v15i2.8571>.

Pangestu, Perdana Putra. "Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (24 Juni 2021): 67. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardianto Mardianto, dan Nirwana Anas. "Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (11 Agustus 2023): 213–27. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

Rakatiwi, Yolandha, Umi Halwati, dan Nawawi Nawawi. "FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok di Era 5.0." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (3 Mei 2023): 1583. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2116>.

Rosyad, Sabilar, dan Muhammad Alif. "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (1 Desember 2023): 185–97. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (1 April 2000): 19–27. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>.

Yunita, Mella. "Transformasi Konten Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Bingkai Dakwah." *Jurnal Syiar-Syiar* 4, no. 1 (24 Juni 2024): 58–69. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i1.1232>.